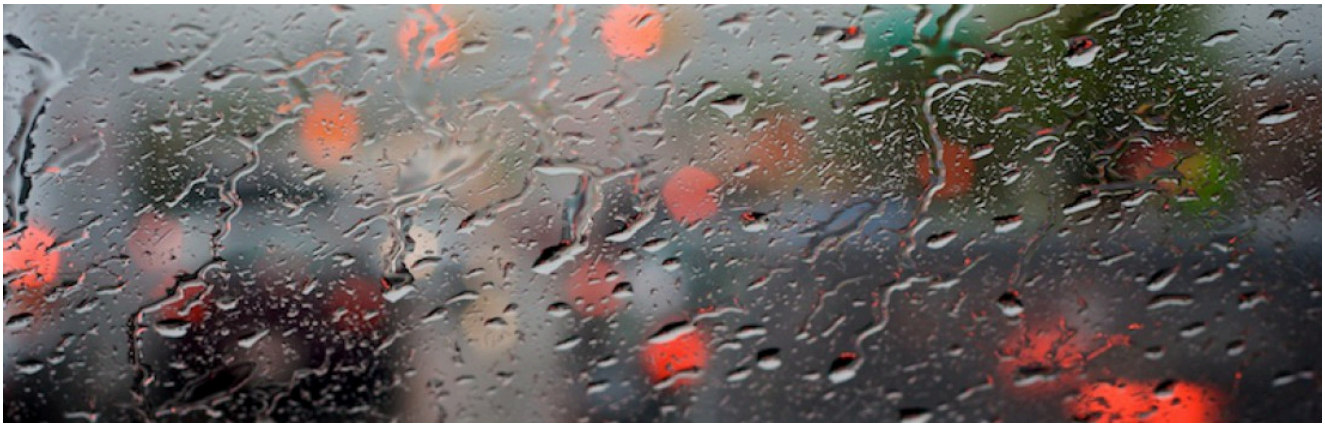

DMZ Peninsula Korea, September 2019: Tentang Batas

November 3, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

Perjalanan menuju DMZ—*demilitarized zone,* zona demiliterisasi—dari Seoul memakan waktu sekitar satu jam menggunakan bis yang sudah disediakan oleh badan tur resmi Korea Selatan. Selama ini kami tidak pernah, malah cenderung menghindari, badan tur resmi kemana pun kami pergi, namun kali ini kami tidak memiliki pilihan lain. Engkau hanya dapat mengunjungi DMZ apabila menggunakan tur resmi yang sudah disediakan. Tak ada alternatif lain. Ya atau tidak.

DMZ ini adalah zona selebar 2 kilometer dari batas negara yang memisahkan Korea Utara dan Korea Selatan. 2 kilometer ke arah Utara dan 2 kilometer ke arah Selatan, menjadikan area ini sebagai area yang terlarang bagi warga sipil, dan kabarnya tak diperbolehkan ada senjata di sepanjang area DMZ ini—yang tentu saja ambigu karena area ini dipenuhi ranjau, kecuali ranjau dianggap bukan sebagai bagian dari persenjataan. Perbatasan ini adalah salah satu perbatasan yang paling ketat dijaga di dunia ini, namun berbeda dengan Tembok Berlin dan Tembok Meksiko, tak ada pagar sama sekali di sini, selain pos berwarna putih yang didirikan setiap 2 meter yang menandai batas pemisah kedua Korea. Bedanya lagi, tak ada gerbang yang diperbolehkan untuk dilalui sipil yang ingin bepergian dari Selatan ke Utara atau sebaliknya. Semua perjalanan sipil antar negara harus melalui jalur udara atau laut. Pagar kawat yang juga dipasangi kawat berduri serta dipenuhi pos-pos

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2019

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

penjagaan justru didirikan bukan pada batas demarkasi antar kedua negara, melainkan pada batas antara DMZ dengan area non-DMZ.

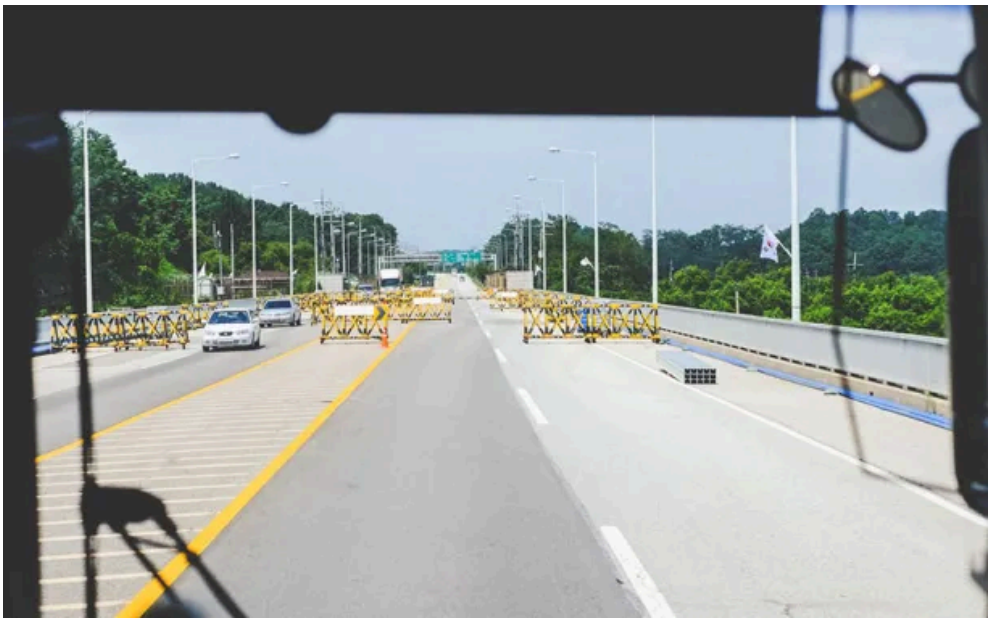

Selama perjalanan pemandu kami mengisahkan sedikit mengenai latar belakang Perang Korea, atau *Hanguk Jeonjaeng* seturut bahasa lokal, perang yang kami perdebatkan semenjak masih di Jakarta, bahwa menurutku Korea Utara tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai pihak yang jahat hanya karena ideologi yang diemban pemerintahnya. Diktatorial, benar, namun kalau dianggap bahwa sistem lain lebih baik, rasanya aku tidak terlalu sependapat. Penduduk Korea Selatan tercatat memiliki tingkat depresi yang tinggi, nyaris sama dengan Jepang. Bedanya penduduk di Selatan tidak tahu kemana harus melarikan diri karena tak ada batas yang nyata, sementara penduduk Utara melihat bahwa mereka harus melewati batas untuk dapat meraih hidup yang lebih baik. Satu sisi batas yang mengungkung bukanlah fisikal, sementara yang satu lagi fisikal. Jadi apa bedanya, menurutku. Indonesia sendiri juga kupikir tidak lebih baik. Negara ini bukannya masih menganut sistem pemerintahan diktator? Bentuknya saja berbeda, namun pada dasarnya semua sama saja. Pada titik tersebut ia berbeda pandangan denganku, posisi yang kami pertahankan mati-matian dan hanya berujung pada kesepakatan bahwa kami berdua memang berbeda. Kami juga sepakat bahwa pandangan kami berbeda soal Korea Utara dan Korea Selatan, sepakat bahwa kami berdua sama-sama belum pernah mengunjungi Korea Utara—apalagi tinggal untuk waktu yang cukup di sana. Namun kami sepakat pada satu hal: bahwa Perang Korea adalah rembetan dari perang kepentingan dua kekuatan raksasa Blok Barat dan Blok Timur di era Perang Dingin.

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Kami tidak berdebat selama pemandu kami menceritakan soal sekelumit sejarah. Aku malah tak terlalu memperhatikan, aku lebih banyak memandang keluar jendela. Aku melihat bahwa semakin jauh kami menuju perbatasan, semakin sedikit mobil yang berpapasan dengan bis yang kami tumpangi. Kabut juga rasanya semakin tebal, seakan menegaskan promosi biro wisata yang menyatakan bahwa walaupun industri digenjot di sana sini, Korea Selatan tidak berpolusi seperti negara-negara lain. Seperti Jakarta dan Bandung maksudnya, umpatku pelan. Namun ya harus kuakui kualitas udara di Seoul saja, memang tidak seburuk Jakarta. Dan memang menarik saat memperhatikan langit, langit di sini begitu bersih. Seperti hasil rekayasa dengan Photoshop yang belum selesai. Warnanya terlalu biru, terlalu rata.

Melewati sungai Imjin, lanskap sisa Perang Korea mulai tampak, kami melihat tiang sisa jembatan yang dihancurkan pada masa perang. Semenjak titik inilah lanskap mulai berubah sedikit demi sedikit. Semakin jauh ke utara, pinggiran jalan mulai dibatasi oleh kawat-kawat berduri yang di setiap beberapa kilometer disambungkan oleh pos-pos militer, di mana semakin jauh ke utara semakin rapat jaraknya satu sama lain. Pagar kawat yang mengapit jalan juga sebenarnya memang digunakan untuk mencegah apa atau siapapun masuk, sehubungan daratannya dipenuhi oleh ranjau. Lanskap juga menjadi nampak seperti medan perang.

Ada perbedaan yang menarik antara Utara dan Selatan pada soalan pagar kawat berduri ini, setidaknya begitu menurut pemandu wisata

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

kami, bahwa pihak Utara menganggap fungsi pagar tersebut sebagai upaya untuk mencegah penduduknya kabur membelot ke Selatan. Sementara pihak Selatan hanya melihat pagar tersebut sebagai upaya pencegahan invasi pihak Utara, tak merasa perlu khawatir bahwa penduduknya akan membelot ke Utara. Bahkan ia menyatakan bahwa pos-pos militer yang tersebar tersebut adalah untuk merespon dengan cepat apabila ada pembelot dari Utara yang berusaha menyeberang ke Selatan. Bukan merespon dalam artian menangkapi mereka sebagai imigran ilegal, melainkan karena pihak Selatan akan selalu menerima para pembelot dari Utara.

Retorika usang, pikirku. Karena sejauh informasi yang kuterima dari mereka yang kukenal di negara ini, kebanyakan penduduk Korea Selatan menganggap mantan penduduk Korea Utara seperti penyakit. Situasi yang kebanyakan tidak diakui secara terang-terangan, tentu saja. Mungkin seperti orang Papua di Jawa, kita tidak mengakui bahwa kita rasis terhadap mereka, namun dalam perbincangan dan kehidupan harian, kita tetap menganggap mereka sebagai alien. Begitu kira-kira gambaran dari paparan yang kutangkap. Namun kalau dilihat dari kacamata kepentingan pemerintah, para pembelot ini berharga karena informasi yang mereka bawa. Seperti yang akan kami pahami dalam pemberhentian pertama kami nanti.

Saat pada akhirnya tiba di batas di mana penduduk sipil dilarang masuk, paspor kami dicek satu persatu, dan kami melanjutkan perjalanan hingga pemberhentian pertama: terowongan yang dinamai Terowongan Infiltrasi Ketiga. Kami diinformasikan bahwa setidaknya ada lebih dari 20 terowongan yang dibangun oleh Utara selama Perang Korea demi menginfiltrasi Selatan, namun baru 4 yang baru ditemukan hingga kini. Saat terowongan ini ditemukan, berdasar data dari seorang mantan tentara Utara yang membelot, pihak Utara menolak tuduhan tersebut dan menyatakan bahwa terowongan tersebut adalah terowongan untuk menambang granit. Kini lebih jelas bagi kami, mengapa setiap pembelot dari Utara menjadi amat berharga bagi Selatan.

Bagi penderita klaustrofobia aku sama sekali tak menyarankan tur ini. Betapa tidak, untuk menyusuri Terowongan Infiltrasi Ketiga ini, kami harus menuruni anak tangga yang sempit dan curam, menjorok hingga sekitar 100 meter ke dalam perut bumi, lantas berjalan di lorong dengan tinggi hanya sekitar 2 meter—malah di beberapa tempat lebih rendah. Beberapa kali helm proyek yang dibagikan sebelum kami memasuki terowongan, terantuk akibat atap terowongan yang terlalu

rendah. Namun sensasi mencekam yang kupikir akan dapat kurasakan saat menyusuri terowongan, menguap akibat kami kemari bersama dengan rombongan turis yang terus menerus mengobrol dengan sesamanya dan toko cinderamata yang didirikan di pintu masuk. Maka hal yang dapat kami berdua lakukan adalah memperhatikan bekas-bekas ledakan dinamit di kedua sisi dinding terowongan, yang cukup membantu membayangkan betapa berbahaya, sulit, dan terburu-burunya proses pembangunan terowongan ini puluhan tahun lalu.

Dengan kaki yang pegal, setelah menapaki anak tangga meyusuri kedalaman terowongan, dan lantas berjalan naik lagi ke atas tanah, perjalanan menuju Dora Observatory, yang menjadi salah satu tempat favoritku, rasanya seperti pelepas lelah. Oh, tidak. Rasanya kata favorit di sini kurang tepat mengingat zona ini satu tempat yang seharusnya tidak menjadi sesuatu yang favorit, yang berkonotasi sedemikian positif. Namun sungguh, harus kuakui bahwa titik pemberhentian ini memiliki panorama yang menakjubkan. Aku dapat melihat dua bendera—tiang pertama yang didirikan oleh Selatan, setinggi 100 meter, di sebelah kanan, sementara di seberang sana, sebelah kiri, pihak Utara mendirikan tiang benderanya hingga 160 meter. Lantas dapat kulihat juga dari ketinggian ini, Desa Propaganda—desa buatan yang dibangun oleh pihak Utara untuk memberi kesan betapa makmur dan modernnya negeri Utara. Kebanyakan jendela dan pintunya hanyalah lukisan di atas dinding bangunan yang sebetulnya hanya persegi dan tak dapat dimasuki. Lantas dari titik ini pula dapat kulihat sebuah ironi dari perseteruan kedua Korea ini, di mana di salah satu sudut yang jauh, dibangun Komplek Industri Kaesong—nama yang langsung membuat kami bertatapan dan tertawa sembunyi-sembunyi, karena namanya mengingatkan kami pada nama anak Jokowi. Komplek industri ini yang merupakan program kerjasama kedua Korea yang masih berjalan hingga saat ini, di mana pihak Selatan menyuplai bahan baku sementara pihak Utara menyuplai tenaga kerja. Aku melihat komplek tersebut seperti sebuah humor gelap yang aneh. Di satu sisi kalian saling berseteru, namun di sisi lain kalian membuktikan sendiri bahwa kalian sesungguhnya dapat bekerja sama dengan baik.

Aku tidak terlalu mengikuti perkembangan relasi kedua Korea dewasa ini, hanya saja dari hal-hal yang kutemui hingga titik pemberhentian ini, aku menangkap ada harapan dan keinginan untuk reunifikasi, walau mungkin bisa jadi ini hanya sekedar slogan pemerintah demi membuat citra positif. Salah satunya adalah kala kami melihat sebuah teks terpampang dengan jelas di dinding Dora Observatory: *"End of Separation, Beginning of Unification."* Namun entahlah. Rasanya aku tak dapat membandingkan begitu saja dengan kasus Tembok Berlin, yang keruntuhannya begitu didamba oleh penduduk di kedua negara. Terutama setelah aku mendengar beberapa informasi soal perlakuan tak sedap penduduk Selatan terhadap mantan penduduk Utara yang tinggal di Selatan. Apakah ini adalah harapan dari para penduduk di kedua negara, ataukah ini hanya citraan yang dibangun oleh pemerintah? Kami tidak tahu.

Kunjungan selanjutnya setelah Dora Observatory, setelah diselingi oleh makan siang, adalah Stasiun Dorasan, sebuah stasiun kereta terakhir yang menghubungkan Utara dan Selatan. Awalnya stasiun ini beroperasi normal dan menghubungkan kedua negara, hingga pada 2008 pihak Utara mendadak menyerang pihak Selatan, di mana akibatnya hubungan kedua Korea memburuk dan stasiun ini diberhentikan operasinya. Kini stasiun yang tetap dirawat dan dibersihkan dengan baik ini seakan menjadi sekedar catatan bisu yang tersisa dan dipertahankan tentang akan adanya kemungkinan reunifikasi di masa datang. Di salah satu sudutnya, ada tanda yang menyatakan bahwa stasiun ini menghubungkan Seoul dan Pyeongyang, ibukota Utara. Di sebelahnya tergambar peta yang memperlihatkan bahwa pada rencana awalnya, stasiun ini juga menghubungkan tak hanya Selatan dengan Utara, namun juga pada Trans Siberian, di mana penduduk Korea akan dapat menjelajah hingga ke daratan Eropa dengan menggunakan kereta.

Seorang turis kulit putih Eropa yang termasuk dalam rombongan kami, yang sedari tadi tak dapat berhenti mengobrol, pada akhirnya membuat kesabaranku semakin tipis saat ia berkomentar, bahwa tidak ada gunanya berkunjung ke stasiun yang sudah tak berfungsi. Sebentar, memangnya apa yang sebenarnya ia harapkan saat turut serta dalam tur seperti ini? Berharap melihat stasiun kereta yang masih beroperasi, dan membawa dia kembali ke Eropa dengan menggunakan Trans Siberian? Mungkin memang sebaiknya ia dikirim kembali ke negara asalnya melewati ladang ranjau DMZ dibandingkan merusak suasana dengan berbagai keluhannya. Aku hendak menanggapi sang kulit putih tersebut, saat atasanku menarik lenganku. Aku menoleh menatapnya, yang tentu saja ia tahu persis apa yang akan aku lakukan. Ia tidak berkata apapun, selain hanya menggeleng. Aku menoleh kembali pada

sang kulit putih, lantas yang kulakukan hanya menghela nafas panjang. Bajingan keparat, makiku.

Pada akhirnya kunjungan kami ke DMZ tidak membuatku dapat lebih jauh memahami Perang Korea dan implikasinya hingga saat ini. Bagaimana tidak? Aku tidak berbincang dengan penduduk Korea Utara, dan yang kutemui semua dari pihak Selatan. Namun bukannya tidak mendapatkan apapun, karena sepulangnya kami dari DMZ, ada satu hal yang kami berdua ingin gali dengan cara membicarakan secara acak dengan penduduk Selatan: soal bagaimana pendapat mereka tentang reunifikasi Korea.

Memasuki area gemerlap Gangnam setelah beberapa jam sebelumnya berada dalam suasana yang murung di DMZ, ada perasaan miris yang lirih, timbul di hatiku, setelah menyadari lagi, tentang bagaimana di kawasan urban, kita tak pernah lagi peduli apapun demi obsesi kita terhadap komunikasi dan hiburan, yang mengarah pada keterputusan dan kesendirian. Tanpa dinding pembatas apapun, toh kita dikelilingi oleh dinding tak kasat mata yang kita sendiri bangun. Kita benar-benar tidak peduli dan tak mau tahu.

Kami berdua berbincang dengan tujuh orang anak muda setibanya di Seoul, hanya beberapa saja karena di Korea Selatan tidak banyak yang dapat berbahasa Inggris sementara kemampuan bahasa Korea kami amat payah, soal apakah mereka berharap akan terjadi reunifikasi dalam waktu dekat di masa depan. Empat dari mereka benar-benar ambivalen dan secara samar menyatakan bahwa mereka tak menyetujui ide tersebut. Dua orang berkata bahwa mereka tidak peduli. Satu orang berkata tegas bahwa ia menentang ide tersebut. Pada satu orang ini, saat kami tanyakan alasannya, ia menjawab bahwa orang-orang dari Utara terlalu miskin dan hanya akan melemahkan ekonomi Korea secara keseluruhan. Saat pada semuanya kami tanyakan apakah mereka memiliki kenalan penduduk Utara atau minimal pernah berbincang dengan mereka, semua—aku ulangi, *semua*—berkata belum pernah dan tak merasa perlu.

Amat jelas bahwa riset sepintas seperti yang kami lakukan ini memang tidak akurat, apalagi dengan jumlah yang kami ajak berbincang hanya tujuh orang saja, namun kami setidaknya mendapat gambaran kasar soal ide reunifikasi di kalangan anak muda. Juga soal ketidak pedulian mereka. Mungkin hari-hari mereka sudah terlalu dipadati permasalahan lain yang menurut mereka jauh lebih penting. Mungkin

satu saat nanti, kalau kami kembali lagi ke negara ini, kami perlu berbincang dengan beberapa veteran Perang Korea.

Aku tidak berniat menghakimi anak-anak mudanya, karena tentu ada alasan-alasan sendiri dan latar belakang yang membuat anak-anak muda tersebut acuh tak acuh. Rasanya masalah justru ada pada kami sendiri, yang memang tak memahami dengan lebih baik sejarah konflik antara Utara dan Selatan, serta bagaimana dampaknya pada penduduk di kedua negara, yang seharusnya kami pelajari setidaknya lebih mendalam, sebelum kami mengunjungi DMZ.

Categories: Reflections, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top